

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, metode penelitian sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data *numerical* (angka). Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) serta menyadarkan kesimpulan atau hasil akhir pada probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian komparasi karena penelitian komparasi adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, dan kritik terhadap orang atau kelompok. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian komparasi adalah penelitian yang ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya. (Sudjiono, 2000)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang peneliti gunakan sebagai variabel penelitian antara lain:

Variabel Bebas (X) : *Hijab*

Variabel Terikat (Y) : Interaksi Sosial

C. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan perorangan antara kelompok manusia maupun antara orang-orangan dengan manusia baik itu dalam sikap saling mempengaruhi maupun sikap saling menolak antara satu sama lain. Interaksi sosial yang dimaksud adalah skor yang diperoleh dari skala interaksi sosial remaja yang mencakup interaksi sosial antara remaja perempuan *berhijab* dengan teman-teman di lingkungan sekolahnya dan antara remaja perempuan tidak *berhijab* dengan teman-teman di lingkungan sekolahnya. Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari syarat-syarat kemampuan interaksi sosial. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Indikator dari interaksi sosial yaitu (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) bekerjasama, (4) keterbukaan, (5) empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud interaksi sosial adalah kegiatan hubungan sosial perorangan hingga hubungan sosial kelompok yang mencakup sikap saling mempengaruhi maupun sikap saling menolak terutama dalam aspek percakapan, saling pengertian, dan bekerjasama atau tidak dengan orang lain, maupun aspek keterbukaan, empati, memotivasi orang lain, dan memahami kesamaan dengan orang lain.

2. *Hijab*

Hijab adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi dalam ilmu islam *hijab* tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. *Hijab* berarti tirai atau pemisah (saatir atau faasil). Sehingga remaja perempuan yang *berhijab* memiliki perilaku memisahkan diri dari bersentuhan dengan lawan jenis, terutama ketika diajak berjabat tangan atau bersalaman menolak, lalu memakai tirai pemisah (jilbab) yang sangat panjang atau pakaian panjang yang longgar untuk menutupi seluruh lekuk perhiasan tubuhnya agar terhindar dari kegiatan sengaja-tidak sengaja menstimulus naluri seksual seorang pria.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hijab* adalah sebuah sistem perilaku umat muslim yang membatasi diri dari bersentuhan badan maupun anggota badan antara seorang wanita dengan lawan jenis serta membatasi cara berpakaian seorang wanita dari penglihatan pria pada keindahan bentuk tubuh wanita agar menjaga umat muslim dari hasrat seksual di tempat umum yang bukan haknya, tidak seperti halnya dalam rumah tangga yang syah menurut agama dan negara.

D. **Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI semester genap SMAN 16 Surabaya tahun ajaran 2013-2014 yang masuk pada usia remaja madya, yaitu yang memiliki usia dari 16-19 tahun (Monks,1982). Menurut Pikunas (1976) pada masa remaja madya ditandai oleh keinginan yang kuat untuk memiliki

kebebasan secara emosional dan berkembang dalam memahami peran wanita dan pria dalam interaksi sosial. Ketidakstabilan emosi pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, menjadi pemicu utama masa remaja madya memiliki banyak problematika yang belum sempat terungkap. Dari paparan teori tersebut, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti subjek yang telah masuk dalam usia remaja madya. Ada dua kelompok yang diteliti, pertama remaja perempuan yang *berhijab* yang masuk dalam komunitas khusus seperti lembaga keagamaan yang giat dalam menerapkan sistem *hijab* dalam komunitasnya di SMAN 16 Surabaya, kedua remaja perempuan dan gadis yang tidak berjilbab sama sekali dalam berpakaian.

Dalam teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *stratified sampling*, teknik ini yaitu peneliti membagi tingkatan-tingkatan (kelompok-kelompok) yang berada dalam suatu populasi dalam beberapa karakteristik tertentu (misal jenis kelamin), dan kemudian menggunakan *simple random sampling* dari masing-masing tingkatan populasi. Ini memungkinkan trait-trait tertentu untuk dimasukkan dalam sampel.

Stratifikasi dipakai apabila populasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan ciri untuk dimasukkan dalam sampel (misal jenis kelamin—perempuan lebih banyak dari laki-laki). Dengan menggunakan *simple random sampling* untuk mengambil sampel dari populasi, dengan jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki, dapat menyebabkan tak ada laki-laki yang terambil untuk menjadi anggota sampel. Dalam situasi seperti ini stratifikasi menjamin bahwa strata yang diinginkan (laki-laki) akan terwakili dalam sampel.

Kemungkinan lain stratifikasi dipakai apabila dengan prosedur *simple random sampling* akan menghasilkan kategori tertentu (misal laki-laki) lebih sedikit sehingga tidak memenuhi syarat untuk keperluan analisis statistik.

Prosedur mengambil sampel dengan *stratified random sampling* adalah:

- (1) Membagi populasi berdasar strata yang ada,
- (2) mengambil sampel masing-masing kelompok secara random dalam strata.

Arikunto (1998) mengatakan bahwa jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25% - 30% dari jumlah subyek tersebut. Dalam populasi penelitian, terdapat 240 siswa putra dan 120 siswa putri kelas XI semester genap SMAN 16 Surabaya tahun ajaran 2013-2014, karena ada 8 kelas pada kelas XI yaitu kelas XI IPA 1 hingga XI IPA 6 dan kelas XI IPS 1 hingga XI IPS 2, sedangkan setiap kelas rata-rata memiliki 15 orang siswa putri.

Berdasarkan teori, penentuan sampel yang telah dijelaskan oleh Arikunto, maka peneliti mengambil sampel penelitian minimal 30% dari jumlah subjek yang tersedia atau jumlah populasi. Pada populasi sejumlah 120 orang siswa putri tersebut dipastikan terdiri dari 60 orang siswa perempuan *berhijab* dan 60 orang siswa perempuan tidak *berhijab*, sehingga dalam keseluruhan populasi sampel penelitian tersebut diambil sampel sejumlah 30% yang artinya terdapat sampel 20 orang siswa perempuan yang *berhijab* dan sejumlah sampel 20 orang siswa perempuan yang tidak *berhijab*.

E. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkap variabel yang akan diteliti. Pengumpulan data merupakan langkah yang cukup penting dalam penelitian ilmiah, karena data ini akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu data yang dikumpulkan harus valid. Menurut Arikunto (2006: 224-237) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, tes, interview, observasi, dokumentasi, dan skala psikologi.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dan angket:

1. Skala Psikologi

Skala merupakan suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan suatu hal yang akan diteliti. Dimana pertanyaan dan pernyataan tersebut akan dijawab oleh responden secara tertulis. Skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2007 : 3). Dalam penelitian ini ada hanya menggunakan satu skala psikologi yaitu skala interaksi sosial. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpul data lainnya seperti angket, yaitu sebagai berikut:

- 1.) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

2.) Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan ke dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.

3.) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah” (Azwar, 2003 : 4).

Walaupun sampai saat ini skala psikologi dianggap paling dapat diandalkan namun, skala psikologi juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Azwar (2003 : 4) menjelaskan bahwa kelebihan skala psikologi adalah:

1.) Siswa yang akan dikenai penelitian tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pernyataan yang diajukan meskipun siswa yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya, sehingga jawaban merupakan proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

2.) Berisi banyak item karena atribut psikologisnya diungkap secara tidak langsung lewat indikator – indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item.

3.) Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikannya secara jujur dan sungguh – sungguh.

Kelemahan dari skala psikologi adalah:

1.) Satu skala psikologi hanya bisa untuk mengukur satu atribut tunggal (unidimensional).

2.) Hasil ukur skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris. Ini karena relevansi konteks kalimat yang biasa digunakan sebagai stimulus dalam skala psikologi lebih terbuka terhadap *error*.

3.) Validitas dari skala psikologi ditentukan oleh kejelasan konsep yang hendak diukur dan dioperasionalkannya (Azwar, 2003 : 5).

Dengan adanya kelemahan dan keterbatasan skala psikologi tersebut, maka peneliti berusaha meminimalisir kekurangan dan menyusun instrumen sesuai dengan langkah – langkah yang sistematis dan membuat petunjuk pengisian secara jelas.

2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:140). Sedangkan menurut Nazir (2003:203) “angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan setiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis”. Sebagai alat pengumpul data, angket memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1.) Data yang diungkap oleh angket berupa data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh subjek.

2.) Pertanyaan yang diungkap dalam angket berupa pertanyaan langsung terarah kepada informasi mengenai data yang hendak

diungkap. Data termaksud berupa fakta atau opini yang menyangkut diri responden. Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar penggunaan angket yaitu bahwa responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri.

3.) Responden terhadap angket tahu persis apa yang dinyatakan dalam angket dan informasi apa yang dikehendaki oleh pertanyaan yang bersangkutan.

4.) Jawaban terhadap angket tidak dapat diberi skor (dalam arti harga atau nilai) melainkan diberi angka coding sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban.

Ada beberapa keuntungan menggunakan angket yaitu :

- (1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- (2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- (3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
- (4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.
- (5) Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama (Arikunto, 2006:152).

Selain memiliki keuntungan, ada juga kelemahan dari penggunaan angket, yaitu :

- 1.) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya.
- 2.) Seringkali sukar dicari validitasnya.
- 3.) Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- 4.) Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos.
- 5.) Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat (Arikunto, 2006:153).

Pengumpulan data dengan menggunakan angket-angket ini untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan perilaku ketaatan menjalankan sistem *Hijab* siswa kelas XI. Pemilihan metode angket ini didasarkan pada kebutuhan data dalam penelitian ini.

Mengingat data yang dibutuhkan berupa data faktual dan kebenaran yang dialami subjek, serta penggunaan daftar pertanyaan yang secara langsung mengarah pada informasi yang hendak diungkap. Sehingga diharapkan dengan metode angket ini peneliti dapat memenuhi kebutuhan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengungkap perilaku ketaatan menjalankan sistem *Hijab* pada siswa kelas XI SMAN 16 Surabaya 2013-2014.

Tabel 1.
Penggunaan Alat Pengumpul Data

Variabel	Indikator	Instrumen	
		Skala	Angket
<i>Interaksi Sosial</i>	Percakapan	√	
	Saling pengertian		
	Keterbukaan		
	Bekerjasama		
	Empati		
	Memberi dukungan atau motivasi		
	Rasa positif		
	Adanya kesamaan dengan orang lain		
<i>Hijab</i>	Menjaga perilaku (seksual) dan tidak memamerkan keindahan bentuk tubuh		√
	Mempunyai batasan kontak dengan tubuh lawan jenis		

Sehingga, alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala interaksi sosial, skala konsep diri dan angket perilaku ketaatang menjalankan sistem *Hijab*. Berikut penggunaan alat pengumpul data dalam penelitian ini :

1. Skala Interaksi Sosial

Untuk melihat interaksi sosial individu, peneliti merumuskan beberapa dimensi dari beberapa referensi yang nantinya akan digunakan sebagai rancangan *blue print* beserta pembuatan instrumen penelitian dengan menggunakan skala likert.

Dimensi interaksi sosial ada 7 dimensi interaksi sosial, yaitu (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) bekerjasama, (4) keterbukaan, (5) empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain.

Tabel 2.***Blue print skala interaksi sosial***

No.	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot (%)
			F	UF		
1	Percakapan	a. Berbicara dengan orangtua	1	3	7	13,2
		b. Berbicara dengan teman dan guru	4	5, 7		
		c. Melakukan kontak mata	2	6		
2	Saling Pengertian	a. Menghargai orang lain	10	13	6	11,3
		b. Memberi kesempatan lawan bicara	9	11		
		d. Saling memahami perasaan satu sama lain	8	12		
3	Keterbukaan	a. Kesiediaan untuk membuka diri	25, 28, 29	27, 30	7	13,2
		b. Bereaksi secara jujur	26	31		
4	Bekerjasama	a. Kesiediaan untuk membantu	14, 20	18, 23	11	20,7
		b. Saling memberi dan menerima pengaruh	16, 17	19, 21		
		c. Melakukan kegiatan bersama orang lain	15, 22	24		
5	Empati	a. Peka terhadap yang dialami orang lain	33, 36	34	6	11,3
		b. Menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain	32	35, 37		
6	Memberikan dukungan atau motivasi	a. Saling memberikan dukungan satu sama lain	38	40	4	7,5
		b. Tidak mengevaluasi orang lain	41	39		
7	Rasa Positif	a. Memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain	42, 46	44, 48	7	13,2
		b. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan	45, 47	43		
8	Adanya kesamaan dengan orang lain	a. Menganggap bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama	49, 51, 53	50, 52	5	9,4
Jumlah					53	100

Kedelapan dimensi diatas diuraikan dalam format skala Likert. Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang favorabel dan unfavorabel dengan empat alternatif jawaban yang terdiri dari: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Bobot nilai untuk setiap pernyataan yang mendukung

(favorabel) bergerak dari 5 sampai 1 dimana pilihan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 5, Sesuai (S) diberi nilai 4, Ragu-Ragu (R) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Bobot nilai untuk setiap pernyataan yang bersifat tidak mendukung (unfavorabel) bergerak dari 1 sampai dengan 5 dengan pilihan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, Sesuai (S) diberi nilai 2, Ragu-Ragu (R) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 5.

2. Angket *Hijab*

Angket *hijab* berisi tentang pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk mengungkap indikator-indikator subjek yang berkategori melaksanakan sistem *hijab* dengan benar sesuai *syariat* yang ditentukan. Angket *hijab* ini disusun sesuai dengan kisi-kisi instrumen angket *hijab*.

Jenis angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, menggunakan format stimulus berbentuk pernyataan dengan format ya (YA) dan tidak (TIDAK). Adapun kategori jawaban untuk angket *hijab* adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Angket *Hijab*

No.	Pernyataan semua berkategori Positif	
	Jawaban	Nilai
1	YA	1
2	TIDAK	0

Selanjutnya adalah pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian angket *hijab*, sebagai berikut:

Tabel 4.

Kisi-kisi Instrumen Angket *Hijab*

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Positif	Jumlah Item	
<i>Hijab</i>	Menjaga perilaku (seksual) dan tidak memamerkan keindahan bentuk tubuh.	Wanita memakai jilbab serta pakaian yang longgar.	1, 2, 3, 5, 6, 27, 29.	7	
		Wanita tidak memperdengarkan suara merdunya atau suara manja kepada laki-laki.	12,14.	2	
		Tidak memamerkan perhiasan/bentuk tubuh mereka.	4, 19, 24, 25, 28, 30, 31, 32.	8	
		Tidak berpacaran/menunda perilaku seksual sebelum mencapai usia matang untuk menikah.	15, 21, 22, 23, 26.	5	
	Mempunyai batasan kontak dengan lawan jenis.	Tidak berjabat tangan dengan lawan jenis.	11, 16, 18, 20.	4	
		Menghindari berdekatan/bersentuhan antar tubuh atau anggota tubuh dengan lawan jenis	7, 8, 10, 13, 17.	5	
		Menjaga/membatasi pandangan mata kepada lawan jenis.	9.	1	
	JUMLAH			=	32

3. Validitas Dan Reliabilitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, suatu tes atau instrument pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil alat ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar 1997).

Data yang digunakan merupakan hasil skor dari skala yang disebarkan dalam bentuk kualitatif dan diubah dalam bentuk kuantitatif. Data kuantitatif tersebut kemudian diuji validitasnya dengan menggunakan program *SPSS 16 for windows* dalam perhitungan korelasi. Uji validitas item-item pernyataan terdapat dalam kuisioner dilakukan dengan jalan melihat nilai probabilitasnya atas nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya kurang dari taraf kesalahan (5% atau 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa alat tersebut valid.

Dalam penelitian ini akan menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan sejauh mana aitem-aitem yang ada dalam alat ukur sesuai dengan variabel yang akan diukur (Hadi, 2000). Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh melalui konsultasi peneliti dengan dosen pembimbing skripsi sebagai professional judgement.

Uji reliabilitas skala ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yaitu single trial administration yang artinya menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek (Azwar, 2000). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan untuk skala interaksi sosial dan skala *hijab* adalah koefisien alpha cronbach dengan bantuan SPSS.

a. Validitas skala Interaksi Sosial

Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas (Azwar, 2009). Dalam penelitian ini pengujian tingkat kesahihan alat ukur dilakukan uji validitas, yang biasanya

digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki harga atau kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah. Apabila aitem yang memiliki daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka individu dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, individu dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2008). Dikarenakan jumlah aitem valid atau aitem baik dalam penelitian kali ini tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti mempertimbangkan untuk memilih batas kriteria daya diskriminasi aitem atau yang disebut *cronbach alpha* sebesar 0,25. Skala interaksi sosial yang peneliti sebarakan telah mengalami uji coba (*try out*) dan telah disebarakan ulang dengan memperbaiki kata-kata maupun kalimat pada aitem tidak baik, sehingga aitem yang telah diperbaiki tersebut dapat diujikan ulang dan dapat mewakili beberapa indikator yang memiliki aitem tidak baik dalam *blue print* skala Interaksi Sosial.

Hasil uji validitas instrumen skala interaksi sosial menunjukkan skala interaksi sosial yang berjumlah 53 butir item pernyataan setelah

ujicoba terhadap 31 responden dan dianalisis dengan teknik uji korelasi product moment dengan taraf signifikansi 5% diketahui $r_{tabel} = 0,344$ maka dengan $r_{xy} > r_{tabel}$ terdapat 8 item yang tidak valid. Delapan item tersebut yaitu 5, 19, 23, 27, 37, 42, 48, dan 52. Item pernyataan yang tidak valid dihilangkan dan tidak digunakan dalam penelitian karena item-item yang lain telah mewakili sesuai dengan indikator yang akan dicari dalam instrumen. Jadi, instrumen skala interaksi sosial menjadi 45 butir item pernyataan.

b. Reliabilitas Skala Interaksi Sosial

Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas ini ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subjek dengan memakai alat yang sama (Suryabrata, 2002).

Uji reliabilitas alat ukur menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan prosedur hanya memerlukan satu kali penggunaan tes kepada sekelompok individu sebagai subjek. Pendekatan ini dipandang ekonomis, praktis dan berefisiensi tinggi (Azwar, 2000). Teknik yang digunakan adalah teknik reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Alasan peneliti menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* adalah karena dapat digunakan apabila asumsi tidak dapat dipenuhi. Asumsi paralel merupakan metode pembelahan aitem yang dibagi menjadi dua bagian dan paralel satu dengan yang lain. Dalam melakukan pembelahan sama sehingga diharapkan belahan-belahan seimbang. Selain itu

koefisien *Cronbach's Alpha* merupakan teknik statistika yang fleksibel sehingga dapat digunakan untuk berbagai jenis data (Azwar, 2000).

Menurut Sekaran dalam Hardaningtyas (2005) pada umumnya bila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6 dapat dikatakan tingkat reliabilitasnya kurang baik, sedangkan koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0.7 - 0.8$ tingkat reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika > 0.8 . Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan komputer Seri Program Statistik atau *Statistical Package For The Social Sciences* (SPSS).

Pengukuran reliabilitas adalah dengan menggunakan *cronbach alpha* dengan kaidah sebagai berikut : 1) Jika harga *cronbach alpha* bertanda positif dan $< 0,25$ maka variabel tidak reliabel, 2) Jika harga *cronbach alpha* bertanda negatif dan $< 0,25$, maka variabel tidak reliabel, 3) Jika harga *cronbach alpha* bertanda negatif dan $> 0,25$, maka variabel tidak reliabel, dan 4) Jika harga *cronbach alpha* bertanda positif dan $> 0,25$, maka variabel reliabel.

Hasil uji reliabilitas instrumen skala interaksi sosial menunjukkan hasil dari 31 responden dengan taraf signifikansi 5%, maka diperoleh r tabel = 0,344 dan r hitung = 0,969, artinya bahwa r hitung $>$ dari r tabel. Jika hasil yang diperoleh sesuai/ signifikan maka instrumen dinyatakan reliabel.

c. Validitas angket *Hijab*

Instrument angket *hijab* yang digunakan untuk memperoleh data dari responden berisi 32 butir item yang dibuat sesuai dengan teori yang ada. Hasil uji coba angket *hijab* terhadap 39 responden dianalisis menggunakan rumus product moment dengan taraf signifikansi 5% diketahui $r_{table} = 0,316$ maka dengan $r_{xy} > r_{table}$ terdapat 12 butir item yang pernyataannya tidak valid, yaitu butir item nomor 4, 9, 12, 13, 14, 19, 22, 23, 24, 25, 26, dan nomor 32. Item pernyataan yang tidak valid dihilangkan dan tidak digunakan dalam penelitian karena item-item yang lain telah mewakili sesuai dengan indikator yang akan dicari dalam instrument. Jadi, instrument skala interaksi sosial menjadi 20 butir.

d. Reliabilitas angket *Hijab*

Reliabilitas angket *hijab* menggunakan pengukuran rumus *cronbach alpha* dengan taraf signifikansi 5% dan $N=39$, maka diperoleh $r_{table} = 0,316$ dan $r_{hitung} = 0,731$, artinya bahwa $r_{hitung} > r_{table}$. Jika hasil yang diperoleh sesuai/signifikan maka instrumen tersebut reliable.

F. Analisis Data

Analisis data tentang perbedaan interaksi sosial remaja *berhijab* dengan yang tidak *berhijab* ini menggunakan analisis uji-t dua sampel saling bebas atau *Independent Samples T-Test* yang merupakan prosedur uji-t untuk sampel saling bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus,

dan kasus yang diuji bersifat acak (Muhid, 2010). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.